

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham & Houston (2004) berpendapat jika teori sinyal adalah tindakan perusahaan yang bertujuan untuk memberikan kode kepada investor cara untuk menilai prospek perusahaan. Kode ini berupa informasi yang memiliki pesan tersirat mengenai kegiatan serta kinerja dari perusahaan yang ingin dimiliki. Informasi ini menjadi sangat luar biasa karena dapat mempengaruhi keputusan calon investor eksternal perusahaan. Informasi ini tergolong istimewa dikarenakan pada dasarnya sinyal ini memberikan informasi, catatan atau deskripsi tentang kondisi kehidupan perusahaan masa lalu, sekarang dan masa depan bagi perusahaan untuk bertahan hidup dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi perusahaan.

Teori sinyal menyangkut terjadinya peristiwa yang dialami saham dan instrumen pasar modal lainnya yang mengalami gejala naik dan turun harga sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investor (Fahmi, 2015). Menurut Rahma (2015) teori sinyal adalah teori yang membahas bagaimana seharusnya pemilik memberi sinyal kegagalan atau keberhasilan dalam manajemen. Sinyal tersebut berisi pesan tersirat tentang hal harus dilakukan manajemen perusahaan agar dapat menjangkau keinginan investor. Sinyal ini digunakan karena manajemen akan lebih mengetahui dengan baik dan akurat dibandingkan dengan pihak luar.

Teori sinyal memberikan penjelasan bahwa teori ini adalah gambaran dari suatu tindakan perusahaan untuk memberikan sinyal berupa informasi-informasi

kinerja hingga keadaan perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investor dan calon investor dalam menyalurkan kelebihan modal dimiliki untuk diinvestasikan kedalam perusahaan. Terdapat keterkaitan kuat yang terjadi antara teori sinyal dengan keputusan investor membeli saham yang menyebabkan harga saham tinggi akibat skala pembelian yang tinggi.

Teori sinyal berhubungan dengan keputusan seorang investor untuk melakukan pembelian saham perusahaan. Investor yang memahami teori sinyal akan mengerti apabila menemukan nilai dari *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share* yang tinggi dari perusahaan tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut memberikan sinyal keberhasilan dan menjanjikan pengembalian investasi yang terpercaya. Nilai yang tinggi dari rasio keuangan tersebut memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut telah berhasil dalam melakukan kegiatan bisnisnya dan menghasilkan tingkat kepercayaan yang tinggi bagi investor untuk melakukan investasi saham.

2.2 Pasar Modal

Pasar modal (*Capital Market*) merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintah dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Menurut (Zulfikar, 2016) pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal dapat disebut sebagai media yang efektif dalam pembangunan suatu negara, hal ini dikarenakan pasar modal dapat digunakan

sebagai sarana penghimpun jangka panjang yang diperoleh dari investor kemudian disalurkan untuk pembangunan Negara (Afrizal, 2017).

Pasar modal memfasilitasi investor untuk melakukan pembelian hingga penawaran surat berharga dari sebuah perusahaan yang diinvestasikan dalam jangka waktu yang panjang atau pendek. Pasar modal digunakan menjadi sarana para investor saat menyalurkan kelebihan modal investasi yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan. Pasar modal disebut juga sebagai pasar dimana tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan modal dengan pihak yang kekurangan modal dengan cara memperjual belikan sekuritas yang bersifat jangka panjang. Peristiwa terjadinya kejadian jual beli sekuritas perusahaan disebut sebagai jam bursa efek (Dr. Eduardus Tandelilin, 2017).

Dr. Eduardus Tandelilin (2017) berpendapat bahwa dengan adanya pasar modal bermanfaat bagi kelangsungan lembaga intermediasi yang berperan dalam menunjang perekonomian karena dapat mempertemukan perusahaan dengan mengalami kondisi kekurangan modal dengan investor yang kelebihan modal. Lebih dari pada itu, pasar modal menyokong munculnya efisiensi dalam alokasi dana karena keberadaan pasar modal memungkinkan mereka yang memiliki kelebihan modal (investor) untuk menilai pilihan investasi yang menawarkan pengembalian yang relatif tinggi, yaitu sektor yang paling produktif.

Berdasarkan pengertian di atas berkesimpulan jika pasar modal merupakan suatu tempat yang berlaku sebagai koneksi antar investor dan perusahaan melalui kegiatan dagang instrumen keuangan jangka Panjang seperti obligasi, saham dan lainnya dalam rangka memperoleh keuntungan modal. Investor yang bertransaksi

dalam pasar modal mengharapkan return investasi yang sebanding dengan jumlah harta yang di investasikannya.

2.2.1 Fungsi Pasar Modal

Menurut Hadi (2013) pasar modal memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam investasi. Fungsi pasar modal tersebut antara lain yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Pasar modal memberi ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang relatif memiliki risiko investasi (*cost of capital*) rendah dibandingkan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

2. Bagi Investor

Alternatif investasi bagi pemodal, terutama pada instrumen yang memberikan likuiditas tinggi. Pasar modal memberikan ruang investor dan profesi lain memanfaatkan untuk memperoleh *return* yang cukup tinggi.

3. Bagi Perekonomian Nasional

Dalam daya dukung perekonomian nasional, pasar modal memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan serta stabilitas ekonomi. Hal tersebut ditunjukkan dengan fungsi pasar modal yang memberikan sarana bertemunya antara *lender* dan *borrower*.

2.3 Saham

Instrumen keuangan dalam pasar modal yang digemari kalangan investor dikarenakan memberikan pengembalian keuntungan tinggi adalah saham. Bukti kepemilikan suatu perusahaan ditandai dengan memiliki saham perusahaan tersebut. pemegang saham disebut juga *shareholder* akan mendapatkan keuntungan bagi hasil yang diperoleh dari saham atau dividen dan juga keuntungan dari selisih harga beli dan jual saham atau *capital gain*. Seseorang dianggap resmi sebagai pemegang saham suatu perusahaan apabila tercatat dalam buku daftar pemegang saham (Adriana, 2016)

Candra (2021) berpendapat saham berbentuk selebar kertas berisikan nominal dan identitas perusahaan bersamaa dengan kewajiban juga hak yang diterangkan kepada setiap *shareholder* dan bisa dijual kembali. Seseorang memiliki hak sebagai pemilik perusahaan dikarenakan kepemilikan saham yang diartikan sebagai bukti penyertaan kepemilikan modal perusahaan. Penjelasan di atas dapat disimpulkan seseorang akan diakui sebagai *shareholder* dan bisa mendapatkan keuntungan dividen hingga *capital gain* jika memiliki saham perusahaan dan tercatat dalam buku daftar pemegang saham.

Saham memiliki hubungan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2004). Teori sinyal menyatakan bahwa tindakan atau keputusan perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal kepada investor tentang kualitas, kondisi, atau prospek perusahaan. Salah satu cara perusahaan dapat mengirim sinyal kepada investor adalah melalui tindakan terkait sahamnya. Misalnya, pengumuman pembayaran dividen yang tinggi dapat dianggap sebagai

sinyal positif mengenai kesehatan keuangan dan prospek perusahaan, yang dapat mempengaruhi harga saham.

2.3.1 Jenis Saham

Dr. Eduardus Tandelilin (2017) dalam buku “pasar modal : manajemen portofolio dan investasi” mengatakan bahwa hak dan kepemilikan saham dibedakan menjadi dua bagian:

1. *Common Stock*

Saham biasa ialah surat berharga yang menyatakan kepemilikan perusahaan terhadap pemegangnya atas hak serta kewajiban karena ikut andil karena sudah menanamkan modal kedalam perusahaan. seseorang yang memiliki saham biasa dari sebuah perusahaan sudah bisa disebut sebagai pemegang saham dan berhak mendapatkan pembagian hasil jika perusahaan membagikan keuntungan akibat dari saham perusahaan yang dimiliki. Pemegang saham biasa memiliki kepemilikan residual dalam perusahaan.

2. *Preffered Stock*

Saham preferen merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke waktu, seperti yang disebut dengan istilah preferred (dilebihkan), pembagian dividen kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum kepada pemegang saham biasa.

2.3.2 Harga Saham

Share price atau harga yang ada pada saham adalah nilai yang tercantum saat ingin membeli saham perusahaan. Sejumlah uang harus dikeluarkan untuk membeli bukti keterlibatan kepemilikan suatu perusahaan di pasar sekunder dengan diikuti fluktuasi nilai saham yang meningkat atau menurun. Permintaan dan penawaran yang terjadi dalam jam bursa menyebabkan terbentuknya harga pasar. Faktor mikro seperti kinerja perusahaan dan faktor makro seperti kondisi perekonomian suatu negara menjadi faktor pendukung terbentuknya harga saham selain adanya permintaan dan penawaran dari investor.

Menurut Brigham & Houston (2004) harga saham merupakan nilai yang terbentuk berdasarkan informasi yang diperkirakan oleh investor tetapi memiliki kemungkinan yang belum tepat. Qahfi (2018) berpendapat jika harga saham terbentuk melalui nilai jual dari investor kepada investor lainnya saat sesudah saham dicantumkan di bursa efek. Berdasarkan pengertian tersebut, harga saham adalah sejumlah angka nominal pada saat terjadinya jual beli saham pada bursa efek yang besar kecil angkanya dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro perusahaan serta efek dari terjadinya permintaan dan penawaran yang dilakukan.

2.3.3 Jenis Harga Saham

Widoatmodjo (2018) dalam buku “Investasi di Pasar Modal” mengatakan bahwa jenis-jenis harga saham terbagi menjadi beberapa bagian. Harga atau nilai dari suatu saham memiliki bagian yang memiliki makna berbeda. Harga nominal pada saham adalah harga yang dikeluarkan perusahaan dan tercantum dalam sertifikat saham yang biasanya semakin besar harga nominal maka semakin besar

dividen perusahaan yang didapat sedangkan harga perdana saham adalah harga saham perusahaan yang akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) untuk dijual sahamnya kepada masyarakat. Sedangkan saat terjadinya jam bursa pada pasar modal, saham memiliki harga pembuka yang akan digunakan sebagai harga pembelian dari suatu saham perusahaan yang dilakukan oleh investor.

Saham memiliki harga pasar yang mengakibatkan terjadinya perubahan harga saham karena mengalami permintaan dan penawaran oleh investor satu dengan investor lainnya. Jam bursa dibuka akan mengakibatkan saham memiliki harga pembukaan, saat terjadinya jam bursa pula saham akan mengalami harga tertinggi, harga terendah, harga rata-rata yang diikuti oleh permintaan dan penawaran para investor hingga harga penutupan saat jam bursa akan selesai.

2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut Suteja (2018) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menyampaikan kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015).

Laporan keuangan ialah laporan yang terbentuk dari proses akuntansi yang bisa dipergunakan untuk melihat kondisi keuangan atau aktivitas suatu perusahaan

yang dapat di komunikasikan dengan pihak yang berkepentingan (Munawir, 2014). Laporan keuangan adalah hasil yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu (Kasmir, 2014). Laporan keuangan perusahaan yang baik menandakan bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan tersebut meningkat.

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Manfaat pembuatan laporan keuangan yaitu dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Fahmi, 2015).

Berdasarkan pengertian tersebut, laporan keuangan adalah laporan yang disusun secara sistematis berdasarkan proses akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan atas pengelolaan keuangan perusahaan yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi perusahaan tersebut bagi pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan berisikan informasi yang memuat apakah perusahaan dengan baik menghasilkan keuntungan atau kerugian setiap tahun berjalan. Laporan keuangan memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

2.5 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profit) dari pendapatan (earning) yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS).

Rasio profitabilitas umumnya disebut sebagai indikator pengukuran tingkat kesuksesan perusahaan saat menghasilkan *profit* yang berguna untuk kelangsungan bisnis perusahaan tersebut. Kasmir (2017) berpendapat jika profitabilitas merupakan penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* dalam suatu periode tertentu. Teori ini mengartikan bahwa sebuah profitabilitas sangat berperan penting bagi perusahaan karena sebagai bentuk penilaian dari kondisi perusahaan tersebut. Profitabilitas memunculkan gambaran bentuk dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan *profit* yang akan memunculkan penilaian apakah perusahaan dapat bertahan dan bersaing serta memiliki prospek baik di masa depan.

Pendapat lain mengenai rasio profitabilitas menurut Brigham & Houston (2004) bahwa likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil operasi yang digabungkan akan menghasilkan efek profitabilitas yang dapat meliputi kemampuan dasar perusahaan dalam menghasilkan margin laba atas penjualan.

Husnan (2019) berpendapat demikian bahwa profitabilitas dipergunakan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan aktiva dalam perusahaan. Rasio profitabilitas yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan pada penelitian ini diantaranya *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share*.

Profitabilitas dapat menilai seberapa jauh perusahaan menghasilkan keuntungan. Apabila keuntungan yang dihasilkan perusahaan tinggi, tentunya itu merupakan gambaran dari teori sinyal yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2004). Dalam konteks teori sinyal, rasio-rasio profitabilitas dapat berfungsi sebagai indikator kualitas dan kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki fundamental yang kuat dan potensi untuk menghasilkan keuntungan yang menarik. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi investor, minat mereka dalam berinvestasi, dan pada akhirnya, harga saham perusahaan. Namun, penting untuk diingat bahwa sinyal yang dihasilkan oleh rasio profitabilitas perlu dianalisis dalam konteks yang lebih luas dan harus dipertimbangkan bersama dengan faktor-faktor lain seperti pertumbuhan industri, kondisi pasar, manajemen risiko, dan faktor-faktor fundamental lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kinerja perusahaan dan prospek investasi.

2.6 *Return On Asset*

Return on asset (ROA) mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif.

Menurut Sangkoso (2020) ROA merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang ada untuk memperoleh keuntungan. Menurut Fahmi (2012) *return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Syamsuddin (2021) berpendapat *Return On Assets* adalah rentabilitas ekonomi, yaitu perusahaan yang baik adalah perusahaan yang menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki sendiri. Menurut Sangkoso (2020) *Return On Assets* berguna agar perusahaan dapat melihat keberhasilan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Pengertian dasar mengenai *Return On Assets* berkesimpulan bahwa rasio ini digunakan agar pemakaian aset oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan dapat terukur dengan bijak pada suatu periode agar perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Sangkoso (2020) konsep dari *Return on asset* adalah penggunaan aset perusahaan yang efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang melimpah atas aset yang ada. *Return on asset* dengan nilai tinggi mencerminkan bahwasanya perusahaan handal dalam menghasilkan keuntungan sekalipun dengan aset yang terbatas. Dalam *Return On Asset* menggunakan data *Earning After Tax* yaitu laba bersih setelah dikurangi oleh pajak. Laba bersih (*Earnings After Tax*) yang digunakan dalam rumus ROA adalah jumlah keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya, beban, dan pajak. Laba bersih adalah

angka yang mencerminkan keuntungan yang tersedia bagi pemilik perusahaan setelah melunasi semua kewajiban keuangan. *Return On Asset* dan *Earning After Tax* membantu investor dan analis keuangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. *Return On Asset* dan *Earning After Tax* dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan, terutama dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dengan membandingkan *Return On Asset* dan *Earning After Tax* perusahaan dengan perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri, investor dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas perusahaan.

Return on asset memiliki hubungan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2004). *Return on asset* merupakan salah satu indikator penting yang digunakan oleh investor, analis, dan manajer perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Tingkat *Return on asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang baik dari aset yang dimiliki, sedangkan *Return on asset* yang rendah dapat mengindikasikan ketidakefisienan atau masalah dalam pengelolaan aset. Kaitan dengan teori sinyal terkait dengan bagaimana *Return on asset* dapat menjadi sinyal bagi para investor atau calon investor mengenai kualitas perusahaan. Dalam teori sinyal, informasi yang dapat diamati oleh pihak luar digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas atau kondisi yang sulit diamati langsung.

Return on asset dapat berfungsi sebagai sinyal kualitas karena mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola asetnya. Perusahaan yang memiliki *Return on asset* yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam

menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hal ini dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen yang efisien, strategi yang baik, dan prospek yang menguntungkan. Sebaliknya, perusahaan dengan *Return on asset* rendah mungkin memberikan sinyal negatif kepada investor. *Return on asset* yang rendah bisa mengindikasikan masalah dalam pengelolaan aset atau kinerja keuangan yang buruk. Hal ini dapat membuat investor kurang tertarik atau memiliki kekhawatiran terhadap kualitas perusahaan tersebut.

2.7 Return On Equity

Menurut Kasmir (2019) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka posisi perusahaan semakin kuat. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Hery, 2015).

Kasmir (2014) berpendapat jika dalam pengukuran laba bersih dengan modal sehingga memberikan nilai *Return On Equity* yang tinggi memberi arti bahwa perusahaan itu tergolong baik. Pengukuran tingkat keberhasilan suatu perusahaan mulai dari kondisi kesehatan sampai seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan tersebut dapat menggunakan *Return on Equity*. Menurut Hery (2015) nilai dari perusahaan serta representasi kekayaan pemegang saham dapat tercermin dari nilai *Return on Equity* yang tinggi.

Konsep dari *Return On Equity* adalah penggunaan modal yang diberikan investor kepada perusahaan yang efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang

melimpah atas ekuitas yang ada. *Return On Equity* dengan nilai tinggi mencerminkan bahwasanya perusahaan handal dalam menghasilkan keuntungan sekalipun dengan jumlah modal kecil. *Return On Equity* yang tinggi memberikan manfaat kepada perusahaan dan investor, sekalipun investor tidak mendapatkan keuntungan karena semua laba diberikan seutuhnya kepada perusahaan tetapi itu akan meningkatkan nilai perusahaan akibat dari akumulasi laba.

Return on equity memiliki hubungan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2004). *Return on equity* memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian investasi yang diperoleh oleh pemegang saham dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu menghasilkan keuntungan yang baik bagi para pemegang saham dari modal yang telah diinvestasikan. Sebaliknya, *Return on equity* yang rendah dapat mengindikasikan kinerja keuangan yang buruk atau kurang efisiennya penggunaan modal. Dalam konteks teori sinyal, *Return on equity* juga dapat berfungsi sebagai sinyal bagi para investor atau calon investor tentang kualitas perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang dapat diamati oleh pihak luar dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas atau kondisi yang sulit diamati langsung.

Return on equity dapat menjadi sinyal kualitas karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Perusahaan dengan *Return on equity* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang menguntungkan bagi pemegang saham. Hal ini dapat menunjukkan manajemen

yang efisien, pertumbuhan yang baik, dan prospek yang positif. Sebaliknya, *Return on equity* yang rendah dapat memberikan sinyal negatif kepada investor. *Return on equity* yang rendah bisa mengindikasikan masalah dalam menghasilkan keuntungan yang memadai bagi pemegang saham. Hal ini dapat memunculkan kekhawatiran terhadap kualitas perusahaan dan menurunkan minat investor.

2.8 *Earning Per Share*

Menurut Darmadji, T., & Fakhruddin (2012) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang saham. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan kepada para pemegang saham, sebaliknya EPS yang lebih rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang saham semakin tinggi (Hermuningsih, 2012).

Tjiptono (2011) berpendapat jika untuk melihat keuntungan perusahaan yang bersumber dari saham dapat menggunakan *Earning Per Share*. Peningkatan yang terjadi terhadap *Earning Per Share* dari waktu ke waktu secara konsisten adalah tolak ukur untuk menilai apakah kinerja yang dilakukan perusahaan *shareholder* efisien. hasil *Earning Per Share* yang baik mengartikan kalau perusahaan mampu menciptakan tingkat keuntungan kepada *shareholder* yang dibagi dengan total saham yang beredar. Nilai *Earning Per Share* yang buruk

memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para *shareholder* dan bahkan memberikan tanda bahwa perusahaan tersebut tidak bertumbuh dari tahun ke tahun.

Investor semakin tertarik apabila saat melakukan analisis *Earning Per Share* terhadap perusahaan mendapati hasil yang menunjukkan bahwa setiap tahun laba perusahaan bertumbuh secara konsisten (Hermuningsih, 2012). Konsep dari *Earning Per Share* adalah menilai apakah perusahaan menghasilkan keuntungan dari total saham perusahaan yang beredar. Apabila *Earning Per Share* dari sebuah perusahaan dihasilkan tinggi maka akan berpengaruh kepada umur dan bisnis perusahaan yang semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Perusahaan dengan nilai *Earning Per Share* yang baik akan mendapatkan nilai tambah dari penilaian investor karena akan menghasilkan pengembalian keuntungan akibat dari pembelian saham perusahaan yang investor lakukan.

Earning Per Share memiliki hubungan dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2004). *Earning Per Share* adalah salah satu indikator penting yang digunakan oleh investor untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan dan mengukur potensi keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemegang saham. Semakin tinggi *Earning Per Share*, semakin besar keuntungan yang dialokasikan kepada setiap lembar saham. Dalam konteks teori sinyal, *Earning Per Share* dapat berfungsi sebagai sinyal bagi para investor atau calon investor tentang kinerja perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang dapat diamati oleh pihak luar dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas atau kondisi yang sulit diamati langsung. *Earning Per Share*

dapat menjadi sinyal kualitas karena mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi per lembar saham. Hal ini dapat mengindikasikan manajemen yang efisien, pertumbuhan yang baik, dan potensi bagi investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, *Earning Per Share* yang rendah dapat memberikan sinyal negatif kepada investor. *Earning Per Share* yang rendah bisa mengindikasikan masalah dalam menghasilkan laba yang memadai per lembar saham. Hal ini dapat menunjukkan kinerja keuangan yang buruk atau kurangnya potensi keuntungan bagi pemegang saham.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rasio keuangan profitabilitas memang sudah banyak. Penelitian terkait profitabilitas yang dilakukan lebih banyak mencakup kinerja yang dilakukan oleh perusahaan, nilai yang mencerminkan citra perusahaan, dan nilai harga saham pada perusahaan sektor non-makanan dan minuman. Sementara itu, penelitian mengenai profitabilitas yang menggunakan ROA, ROE, dan EPS sebagai variabel yang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022 belum dilakukan. Penelitian yang dilakukan didasari dari sebuah penelitian terdahulu, baik dari jenis penelitian, teori yang digunakan, dan teknik metode penelitian.

Beberapa penelitian telah mengungkapkan pengaruh yang disebabkan ROA, ROE, dan EPS terhadap kinerja, nilai, dan harga saham. Candra (2021) membuktikan bahwa ROE secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Sedangkan CR, DER, TATO dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

Penelitian Sholeha Thea (2021) berpendapat bahwa DER dan ROE secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sedangkan CR secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. ROE pada perusahaan subsektor perkebunan masih memiliki pengaruh terhadap harga saham, artinya perusahaan subsektor perkebunan masih menghasilkan laba bagi para *shareholder* dari ekuitasnya.

Penelitian Qahfi (2018) melakukan penelitian terhadap perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 dan berpendapat bahwa ROA dan EPS secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Qahfi berpendapat bahwa meningkatnya ROA tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham secara signifikan, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai total aktiva tidak memberikan jaminan meningkatnya atau menurunnya harga saham perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Saragih (2021) dalam penelitiannya menggunakan CR, DER, dan ROA dan berkesimpulan bahwa CR secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

DER secara parsial tidak berpengaruh, sedangkan ROA secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Kemampuan ROA dalam perusahaan pertambangan masih memberikan jaminan meningkatnya harga saham.

Pendapat menurut Lukmanul (2016) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa CR, DER, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham Indeks LQ-45 di BEI tahun 2010-2014. Penelitian lain mengenai harga saham pada Indeks LQ-45 di BEI tahun 2010-2014 yang dipengaruhi oleh CR, DER, ROA, dan ROE juga dilakukan oleh Tommy (2015) yang berkesimpulan bahwa CR, DER, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada Indeks LQ-45 di BEI tahun 2010-2014. Penelitian yang dilakukan Lukmanul dan Tommy memberikan kesimpulan bahwa keduanya berpendapat bahwa CR, DER, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham pada Indeks LQ-45 secara signifikan. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada ROE yang dilakukan Lukmanul secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham LQ-45.

Penelitian Lukum & Hafisah Budi (2021) mengenai pengaruh ROE dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 berpendapat bahwa ROE dan EPS berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan, sedangkan EPS secara parsial berpengaruh

signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019.

Investor akan tertarik pada perusahaan yang bisa memberikan tingkat profitabilitas yang tinggi karena akan dianggap bisa memberikan return investasi yang tinggi. Bagi pada kreditor, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan penilaian bahwa perusahaan mampu membayar tingkat bunga dan pokok pinjaman yang berdampak pada peningkatan citra perusahaan yang baik. Penelitian terdahulu yang menyangkut pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI terungkap pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Menyangkut Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Temuan Penelitian
Candra (2021)	Harga Saham perusahaan sektor barang konsumsi tahun 2016-2019	<i>Return on Equity (RoE)</i> , <i>Current Ration (CR)</i> , <i>Debt to Ratio (DER)</i> , Total Asset Turnover (TATO), Pertumbuhan Perusahaan,	Secara simultan: RoE, CR, DER, TATO, Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi Secara parsial: RoE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. CR, DER, TATO, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

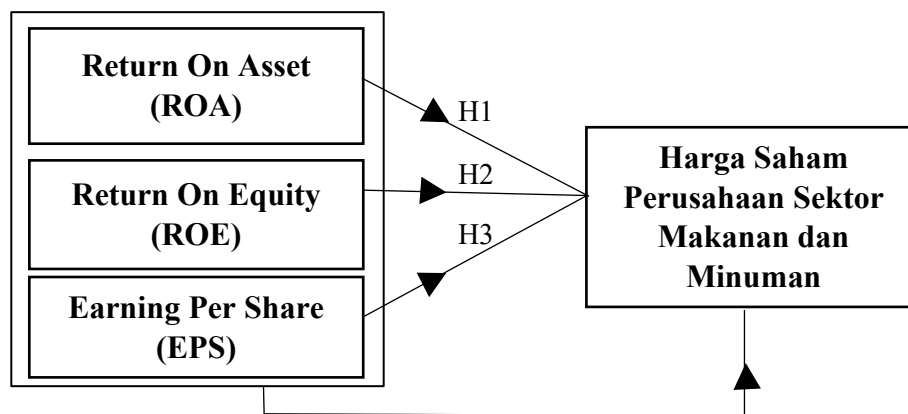
Sholeha Thea (2021)	Harga Saham perusahaan subsektor perkebunan tahun 2016-2018	<i>Return on Equity (RoE), Current Ratio (CR), Debt to Ratio (DER)</i>	Secara simultan: CR, DER dan RoE Ratio secara simultan berpengaruh negatif terhadap Harga Saham perusahaan subsektor perkebunan. Secara parsial: CR tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham, dan RoE berpengaruh negatif terhadap Harga Saham perusahaan subsektor perkebunan.
Qahfi (2018)	Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Garmen tahun 2012-2016	<i>Return on Assets (RoA), Earning per Share (EPS)</i>	Secara simultan: ROA dan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Secara parsial: ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pada Harga Saham, EPS tidak berpengaruh pada Harga Saham perusahaan tekstil dan garmen
Marintan Saragih (2021)	Harga Saham Perusahaan Pertambangan tahun 2017-2019	<i>Return on Assets (RoA), Current Ratio (CR), Debt to Ratio (DER),</i>	Secara simultan: Return on Assets (RoA), Current Ratio (CR), dan Debt to Ratio (DER) berpengaruh signifikan secara positif terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Secara parsial: Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan Return on Assets (RoA) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan

Lukmanul (2016)	Harga Saham Indeks LQ-45 tahun 2010-2014	<i>Return on Assets (RoA), Current Ration (CR), Debt to Ratio (DER), Return on Equity (ROE)</i>	<p>Secara simultan: RoA, CR, DER dan RoE secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ-45</p> <p>Secara parsial: RoA berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, CR berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, DER berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, RoE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham</p>
Tommy (2015)	Harga Saham Indeks LQ-45 tahun 2010-2014	<i>Return on Assets (RoA), Current Ration (CR), Debt to Ratio (DER), Return on Equity (ROE)</i>	<p>Secara simultan: RoA, CR, DER dan RoE secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ-45</p> <p>Secara parsial: RoA berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, CR berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, DER berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, RoE berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.</p>
Lukum & Hafisah Budi (2021)	Harga Saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019	<i>Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS)</i>	<p>Secara simultan: RoE dan EPS secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2019</p> <p>Secara parsial: RoE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p>

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil telaah pustaka dan penelitian terdahulu. Pada penelitian ini meneliti *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per share* yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Untuk dapat membantu pemahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya kerangka pemikiran yang bisa menggambarkan bagaimana alur dari penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

2.11 Hipotesis

Hipotesis penelitian diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah yang ditanyakan (Sugiyono, 2019). Hipotesis akan diterima jika data yang dikumpulkan memenuhi dan mendukung persyaratan yang telah diinginkan. Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya dan mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian ini mengambil hipotesis untuk mengetahui dan menguji bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity*,

dan *Earning Per share* berpengaruh secara signifikan baik parsial (individu) atau simultan (kelompok) terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Harapan yang penulis inginkan adalah jawaban positif dari data yang diolah sehingga hipotesis baik parsial ataupun simultan dapat diterima dengan baik sehingga menghasilkan jawaban yang akurat mengenai pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2017-2022.

2.11.1 Pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman

Penelitian yang dilakukan Saragih (2021) memberikan hasil bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. ROA merupakan rasio yang berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Apabila ROA yang dihasilkan tinggi maka itu menandakan bahwa perusahaan tersebut telah efisien dalam penggunaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Pengukuran terkait *Return On Assets* diterapkan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2017-2022. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang merupakan perusahaan sektor penting dalam perekonomian yang diharapkan dapat memberikan keuntungan dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Tingkat keuntungan tinggi yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap kinerja dan citra perusahaan, diantaranya saham perusahaan akan bernilai tinggi,

dan perusahaan dapat menghasilkan dividen yang nantinya bisa dibayarkan kepada para *shareholder* akibat pembelian saham perusahaan yang dilakukan.

Kaitan dalam hipotesis antar *Return on Asset* dengan teori sinyal adalah *Return on Asset* dapat berfungsi sebagai sinyal kualitas karena mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola asetnya. Perusahaan yang memiliki *return on asset* yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hal ini dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen yang efisien, strategi yang baik, dan prospek yang menguntungkan. Adapun hipotesis yang terangkai dalam penelitian yang dilakukan ini sebagai berikut:

H1: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2017-2022.

2.11.2 Pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman

Penelitian yang dilakukan Candra (2021) memberikan hasil bahwa ROE secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang. ROE digunakan untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba bagi para *shareholder*. Semakin tinggi nilai ROE menandakan bahwa perusahaan tersebut telah efektif saat mengelola modalnya dalam kegiatan operasional yang dapat menghasilkan *return*.

Pengukuran terkait *Return On Equity* diterapkan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2017-2022. *Return On Equity* dalam perusahaan

sektor makanan dan minuman diharapkan dapat menghasilkan nilai yang tinggi pada pendapatan sesudah dibagi dengan modal yang dimiliki. Tingginya nilai rasio ini maka posisi perusahaan semakin kuat. *Return on Equity* digunakan oleh para *shareholder* dalam mengukur tingkat prestasi perusahaan dalam menghasilkan kekayaan karena ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan perusahaan.

Kaitan dalam hipotesis antara *Return On Equity* dengan teori sinyal adalah *Return On Equity* dapat menjadi sinyal kualitas karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Perusahaan dengan *Return On Equity* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang menguntungkan bagi pemegang saham. Hal ini dapat menunjukkan manajemen yang efisien, pertumbuhan yang baik, dan prospek yang positif. Adapun hipotesis yang terangkai dalam penelitian yang dilakukan ini sebagai berikut:

H2: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2017-2022

2.11.3 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman

Penelitian yang dilakukan Lukum & Hafisah Budi (2021) memberikan hasil bahwa EPS secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2019. EPS menunjukkan penambahan keuntungan dari setiap saham yang dimiliki *shareholder*. EPS yang tinggi mengartikan perusahaan dalam waktu

yang berjalan tumbuh dengan baik. Semakin tinggi nilai EPS menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga saham naik (Ekawati, 2020).

Pengukuran terkait *Earning Per Share* diterapkan pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2017-2022. *Earning Per Share* dalam perusahaan sektor makanan dan minuman diharapkan menghasilkan nilai yang tinggi agar para pemegang saham sektor makanan dan minuman mendapatkan tingkat keuntungan dari saham yang di miliki. Keuntungan saham yang tinggi akan berpengaruh kepada tingkat pembelian saham oleh para calon pembeli saham yang kelak akan membeli saham perusahaan sektor makanan dan minuman.

Kaitan dalam hipotesis antara *Earning Per Share* dengan teori sinyal adalah *Earning Per Share* dapat menjadi sinyal kualitas karena mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi per lembar saham. Hal ini dapat mengindikasikan manajemen yang efisien, pertumbuhan yang baik, dan potensi bagi investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Adapun hipotesis yang terangkai dalam penelitian yang dilakukan ini sebagai berikut:

H3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2017-2022.